

**PENILAIAN KINERJA KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) ARTHA KARYA SARI
BERDASARKAN PERATURAN MENETERI KOPERASI DAN UKM
NO.14/PER/M.UKM/XII/2009**

Marisa Nayasari Putri Desirani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang

mrsnaya92@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Sumiati, SE., MSi.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Koperasi Simpan (KSP) Artha Karya Sari-Batu. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Undang-Undang No.14/Per/M.UKM/XII/2009 yang dibuat oleh Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia sebagai alat penilaian kinerja.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena hanya menggambarkan, menerangkan, atau membuat prediksi serta mendapatkan hasil dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Artha Karya Sari-Batu (periode penelitian tahun 2010-2012). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio likuiditas, rasio kemandirian dan pertumbuhan, dan rasio jatidiri koperasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Artha Karya Sari-Batu pada tahun 2010 dan 2011 memperoleh skor sehingga dinyatakan “CUKUP SEHAT”. Sedangkan pada tahun 2012 dinyatakan “SEHAT”. Dengan demikian KSP Artha Karya Sari memperoleh predikat “CUKUP SEHAT “ untuk kurun waktu tiga tahun.

Kata Kunci: Kinerja Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Artha Karya Sari-Batu, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.14/Per/M.UKM/XII/2009

Abstract: This research aims to analyze the financial and non financial health that exist in the cooperative Artha Karya Sari for three years, 2010-2012. The data used are annual reports, particularly the balance sheet and operating results are obtained directly through interview with the cooperative. This study analyzed the Descriptive techniques (qualitative and quantitative). The results showed that the predicate Artha Karya Sari “HEALTHY ENOUGH” from 2010 until 2011. Predicate Artha Karya Sari in 2012 is “HEALTHY”. So, in three years, 2010-2012, Artha Karya Sari have a predicate “HEALTHY ENOUGH” in accordance with ministerial regulations Number: 14/Per/M.KUKM/XII/2009 has been determined.

Keywords: Performance, Cooperative Artha Karya Sari, Regulation Number 14/Per/M.UKM/XII/2009

PENDAHULUAN

Koperasi sendiri pada dasarnya merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang - seorang demi kepentingan bersama. Sedangkan menurut “Bapak Koperasi Indonesia” Moh. Hatta adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Menurut UU No.17 / 2012, koperasi merupakan badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Koperasipun dibagi menjadi beberapa yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa, dan koperasi simpan pinjam.

Pada masa orde baru, koperasi sempat tidak mampu berkembang pesat. Hal tersebut dikarenakan pada masa tersebut, bantuan dana untuk koperasi hanya difokuskan kepada Koperasi Unit Desa (KUD). Hal ini menyebabkan koperasi-koperasi yang bukan Koperasi Unit Desa (KUD) tidak mampu berkembang. Hal tersebut terus berlanjut hingga masa orde baru bergulir.

Setelah masa Orde Baru berakhir, koperasi di Indonesia mulai bangkit sedikit demi sedikit. Pemerintah pun mengambil tindakan untuk membantu koperasi-koperasi yang ada di Indonesia dengan mengadakan bantuan Kredit Usaha Tani (KUT) yang tidak hanya diperuntukkan bagi koperasi tertentu. Hal ini, mampu membuat koperasi di Indonesia bangkit dari masalah yang ada. Hingga saat ini koperasi Indonesia terus berkembang dan terus memfasilitasi anggotanya, khususnya koperasi simpan pinjam yang memberikan dana pinjaman kepada masyarakat sebagai bentuk bantuan untuk usaha mereka.

Era modern ini sedang tumbuh dan berkembang koperasi simpan pinjam. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan kebutuhan modal yang cukup tinggi dari usaha kecil dan menengah dan karena

sulitnya mendapat bantuan permodalan melalui sistem kredit dari perbankan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha. Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Koperasi simpan pinjam mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka dan tabungan. Koperasi simpan pinjam juga memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dengan adanya koperasi simpan pinjam yang memberikan pinjaman kepada masyarakat, maka perlu dilakukan pengawasan dan kontrol yang benar agar tidak keluar dari prinsip-prinsip koperasi dan tujuan serta asas dari koperasi. Oleh karena itu, perlu diadakan penilaian kinerja sebagai salah satu bentuk pengawasan.

Penilaian kinerja dalam Febri (2011:14), secara garis besar dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu (1) penilaian kuantitatif yang pada umumnya melihat kondisi keuangan suatu koperasi, (2) penilaian kualitatif yang pada umumnya melihat diluar aspek keuangan. Penilaian keuangan (kuantitatif) dilakukan dengan melakukan suatu bentuk analisis terhadap suatu laporan kegiatan koperasi dalam kurun waktu tertentu. Laporan yang dapat mewakili adalah laporan keuangan koperasi yang terdiri dari neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Penilaian kinerja dalam Unit Simpan Pinjam (USP) dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) memiliki aturan tersendiri dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No.14/Per/M.UKM/XII/2009. Dalam Peraturan Menteri tersebut ada beberapa aspek yang dinilai anatara lain aspek

permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan, dan aspek jati diri koperasi.

Aspek permodalan terdiri dari rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko, dan rasio kecukupan modal. Rasio modal sendiri terhadap total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur modal sendiri terhadap pemenuhan total asset koperasi. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur modal sendiri terhadap pemenuhan pinjaman yang berisiko yang artinya semakin besar modal sendiri maka semakin besar juga pinjaman yang bisa dipenuhi dan semakin besar juga nilai rasionya. Sedangkan, rasio kecukupan modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur modal sendiri tertimbang dalam memenuhi kecukupan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Aspek kualitas aktiva produktif terdiri dari rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan, rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan. Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan digunakan untuk mengukur kecukupan volume pinjaman pada anggota dalam memenuhi volume pinjaman yang diberikan. Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan pinjaman diberikan terhadap pemenuhan pinjaman yang digunakan bermasalah. Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah merupakan rasio yang mengukur kecukupan cadangan risiko terhadap pemenuhan pinjaman bermasalah. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar pinjaman yang berisiko terhadap seluruh pinjaman yang diberikan.

Aspek manajemen terdiri dari manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas. Aspek manajemen dinilai dengan menggunakan pertanyaan bukan menggunakan rasio. Penilaian aspek manajemen dimaksudkan untuk menilai seberapa baik penanganan suatu koperasi terhadap manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas.

Aspek efisiensi terdiri dari rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto, rasio beban usaha terhadap SHU kotor, dan rasio efisiensi pelayanan. Rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan beban operasi anggota terhadap pemenuhan partisipasi bruto. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan beban usaha dalam memenuhi SHU kotor. Rasio efisiensi pelayanan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan biaya karyawan dalam memenuhi volume pinjaman.

Aspek likuiditas terdiri dari rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan kas dan bank terhadap pemenuhan kewajiban lancar. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan pinjaman yang diberikan terhadap pemenuhan dana yang diterima.

Aspek kemandirian dan pertumbuhan terdiri dari rasio rentabilitas asset, rasio rentabilitas modal sendiri, dan rasio kemandirian operasional pelayanan. Rasio rentabilitas asset merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur kecukupan SHU sebelum pajak terhadap pemenuhan total asset. Rasio rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan SHU bagian Anggota terhadap pemenuhan total modal sendiri. Rasio kemandirian operasional pelayanan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan partisipasi netto terhadap pemenuhan seluruh beban koperasi. Partisipasi netto sendiri merupakan kontribusi anggota terhadap hasil usaha koperasi yang merupakan selisih antara pendapatan dengan beban.

Aspek jatidiri koperasi terdiri atas rasio partisipasi bruto dan rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA). Rasio partisipasi bruto merupakan tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin besar persentasenya maka semakin baik kondisi koperasi tersebut. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya maka akan semakin baik kondisi koperasi tersebut.

Agar rasio dapat dihitung dengan baik, maka data yang akan diolah diperoleh dari laporan keuangan tahunan koperasi yang berkaitan. Laporan keuangan itu sendiri dapat memberi informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh koperasi tersebut pada periode tertentu. Dan untuk memperoleh informasi tersebut, laporan keuangan perlu dianalisis. Untuk menganalisis laporan keuangan, maka diperlukan data-data yang mendukung dan hal tersebut diperoleh dari koperasi. Data tersebut dapat diperoleh dari salah satu Koperasi Simpan Pinjam yaitu Artha Karya Sari-Batu.

Koperasi Simpan Pinjam Artha Karya Sari-Batu merupakan koperasi yang sedang berkembang. Koperasi ini didirikan mulai tahun 1972. Hingga tahun 2012, KSP Artha Karya Sari telah memiliki 265 anggota.

KSP Artha Karya Sari-Batu melakukan perubahan anggaran dasar dan menjadi Badan Hukum No.518/02.PAD/422.107/2003 pada tanggal 22 Juni 2003 berkedudukan di Jalan Arjuno 58 Kecamatan Batu - Kota Batu. Hal ini disebabkan adanya perubahan anggaran dasar yang merupakan modal utama para pendiri koperasi. Pada anggaran dasar tahun 1972, KSP Artha Karya Sari didirikan hanya oleh satu orang saja yaitu Bapak I Ketut Gunawan. Seiring perkembangan zaman, perlunya penambahan modal, hal ini dilakukan untuk terus mengembangkan koperasi tersebut. Kemudian pada tanggal 22 Juni 2003, Bapak I Ketut Gunawan bekerjasama dengan Bapak I Ketut Sidia untuk menambahkan modal yang kemudian harus mengganti anggaran dasar koperasi tersebut.

Seiring berjalannya waktu, KSP Artha Karya Sari memiliki pasang surut dalam usahanya. Koperasi Simpan Pinjam ini telah banyak membantu masyarakat sekitar sebagai pemberi bantuan permodalan bagi petani dan usaha yang ada sekitarnya. Pada tahun 1998, saat krisis moneter terjadi, KSP Artha Karya Sari sempat mengalami kemunduran dalam usaha simpan pinjamnya. Hal ini disebabkan banyaknya nasabah KSP Artha Karya Sari mengalami masalah keuangan sehingga pendapatan dari koperasi tersebut menurun. Hal tersebut membuat kinerja koperasi tersebut menurun drastis. KSP Artha Karya Sari juga mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2012 dengan jumlah yang cukup signifikan. Hal tersebut membuat KSP Artha Karya Sari perlu dilakukan penilaian kinerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: "Penilaian Kinerja KSP Artha Karya Sari-Batu Berdasarkan Permen Koperasi dan

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari masalah yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Artha Karya Sari Batu. Karena penelitian jenis ini dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala atau pertanda dan keadaan sebagaimana adanya (Supardi, 2005:27)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber langsung sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh tidak secara langsung dan dapat berupa pengumpulan dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara kepada pengurus koperasi sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan pertanggungjawaban koperasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio efisiensi, rasio likuiditas, rasio kemandirian dan pertumbuhan, dan rasio jatidiri koperasi. Untuk melihat aspek manajemen digunakan skoring.

Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah (1) Menghitung rasio. (2) Membandingkan hasil perhitungan dengan Permen Koperasi dan UKM No.14/Per/M.UKM/XII/2009. (3) Mengintrepetasikan. (4) Menilai Kinerja Koperasi Simpan Pinjam Artha Karya Sari.

HASIL ANALISIS

Aspek Permodalan

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Terjadi kenaikan rasio pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 10,87 % dan 7,34 % dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya modal sendiri pada tahun 2010. Tahun 2010 modal sendiri sebesar Rp 415.434.466,62 dan mengalami kenaikan

pada tahun 2011 menjadi Rp563.928.774,64 dan pada tahun 2012 menjadi Rp 730.184.751,08. Untuk total asset sendiri pada tahun 2010 sebesar Rp 1.323.265.196,30 dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2012 menjadi Rp1.334.562.158,71, Rp1.472.072.521,00.

b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Terdapat kenaikan rasio pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 272,84% dan 136,87% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri yang pada tahun 2010 berjumlah Rp 415.434.466.62 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi Rp 563.928.774,64 dan pada tahun 2012 menjadi Rp 730.184.751,08. Untuk pinjaman diberikan yang berisiko sendiri pada tahun 2010 berjumlah terus Rp 1.129.383.000,00 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2012 menjadi Rp 1.184.959.400,00 dan Rp 1.3377.854.100,00. Namun kenaikan perkembangan pinjaman diberikan yang berisiko tidak mempengaruhi rasio yang dihasilkan.

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan sebesar 11,57%. Pada tahun 2011 dan 2012, rasio kecukupan modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 5,55% pada tahun 2011 dan 3,77% pada tahun 2012. Hal tersebut disebabkan karena terjadi perkembangan modal tertimbang dan ATMR. Untuk modal tertimbang sendiri pada tahun 2011 berjumlah Rp429.287.286,00 dan berkembang pada tahun 2012 dengan jumlah Rp 534.840.340,00. Sedangkan untuk ATMR sendiri, pada tahun 2011 berjumlah Rp 1.264.443.530,00 dan berkembang pada tahun 2012 menjadi Rp 1.417.939.657,00.

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan

Terdapat kenaikan rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan untuk setiap tahunnya yaitu 1,84% pada tahun 2009, 4,17% pada tahun 2010, 3,44% pada tahun 2011, dan 2,09% pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan volume pinjaman pada anggota dan volume pinjaman yang diberikan. Untuk volume pinjaman pada anggota pada tahun 2010 sebesar Rp1.129.383.000,00 dan berkembang pada tahun 2011 dan 2012 menjadi dan Rp1.184.959.400,00 dan Rp1.337.854.100,00. Untuk volume pinjaman yang diberikan, pada tahun 2010 berjumlah Rp1.323.265.196,44 dan berkembang pada tahun 2011 dan 2012 menjadi Rp1.334.562.158,00 dan Rp1.472.072.522,00.

b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman Bermasalah

Terdapat kenaikan rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan. Pada rentang tahun 2010 hingga 2012, terjadi kenaikan setiap tahunnya. Untuk tahun 2010 sebesar 1,57% yang meningkat pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,07% dan 0,06% sehingga menjadi 1,64% dan 1,70%. Hal ini disebabkan adanya perkembangan pinjaman bermasalah yang diimbangi dengan perkembangan pinjaman yang diberikan pada setiap tahunnya.

c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Terdapat kenaikan rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah pada setiap tahunnya, mulai rentang waktu tahun 2010 hingga tahun 2012. Pada tahun 2010, menghasilkan rasio sebesar 13,01%. Pada tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 4,28% dan 2,22% dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 17,29% dan 19,51%. Hal ini disebabkan adanya perkembangan jumlah cadangan risiko yang diimbangi dengan perkembangan jumlah pinjaman bermasalah.

d. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Terdapat kenaikan rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan pada tahun 2010 hingga tahun 2012. Pada tahun 2010, rasio yang dihasilkan sebesar 3,73%, kemudian meningkat pada tahun 2011 dan tahun-tahun selanjutnya hingga tahun 2012. Kenaikan rasio tersebut berturut-turut sebesar 0,39% pada tahun 2009, 0,21% pada tahun 2010, 0,05% pada tahun 2011, dan 0,13% pada tahun 2012 sehingga rasio pada tahun 2009 menjadi 3,52%; 3,73% untuk tahun 2010; 3,78 untuk tahun 2011, dan 3,91% untuk tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan jumlah pinjaman yang berisiko yang diikuti dengan perkembangan jumlah pinjaman yang diberikan dari tahun ke tahun.

Aspek Manajemen

Pada aspek manajemen memperoleh skor 13,40 selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan aspek kelembagaan dan aspek manajemen likuiditas yang menjadi salah satu aspek utama penyusun aspek manajemen tidak dapat memperoleh skor maksimum

Aspek Efisiensi

a. Rasio Beban Operasional Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Terdapat penurunan rasio beban operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan kenaikan prosentase partisipasi bruto dari tahun 2010 hingga tahun 2012 tanpa diimbangi kenaikan prosentase beban operasional pelayanan. Dapat dilihat untuk beban operasional pelayanan mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 14,15% dan mengalami perkembangan pada tahun 2012 sebesar 3,73%. Namun, prosentase perkembangan partisipasi bruto lebih besar dari perkembangan beban operasional bruto pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 4,92%, dan 12,90%. Oleh karena itu, rasio yang dihasilkan terus menurun dari tahun ke tahun.

b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Terdapat penurunan rasio beban usaha terhadap SHU kotor pada tahun 2011 sebesar 1,01%, dan terus menurun pada 2012 sebesar 2,07%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011 dan tahun 2012 perkembangan jumlah beban usaha tidak diimbangi dengan perkembangan SHU kotor. Prosentase perkembangan jumlah SHU kotor lebih besar daripada perkembangan jumlah beban usaha. Namun, untuk tahun 2012 rasio memang menurun yang disebabkan oleh penurunan jumlah beban usaha dan jumlah SHU kotor.

c. Rasio Efisiensi Pelayanan

Terdapat perkembangan rasio biaya karyawan terhadap volume penjualan pada tahun 2011 dan terjadi penurunan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah kewajiban lancar yang tanpa diimbangi peningkatan jumlah kas dan bank pada setiap tahunnya.

Aspek Likuiditas

a. Rasio Kas

Terdapat peningkatan rasio kas pada tahun 2011, dan mengalami penurunan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah kewajiban lancar yang tanpa diimbangi peningkatan jumlah kas dan bank pada setiap tahunnya.

b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Terdapat penurunan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima hingga tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan prosentase pada dana yang diterima yang tidak diimbangi dengan prosentase kenaikan pinjaman yang diberikan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa KSP Artha Karya Sari dapat dengan mudah memberikan pinjaman.

Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

a. Rasio Rentabilitas Asset

Terdapat kenaikan rasio rentabilitas asset dari tahun 2011 dan tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan jumlah SHU sebelum pajak yang diimbangi dengan kenaikan jumlah total asset dari tahun ke tahun. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa SHU sebelum pajak belum dapat memenuhi total asset yang dimiliki.

b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Terdapat penurunan rasio rentabilitas modal sendiri pada tahun 2011 dan tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada total modal sendiri yang tidak diikuti kenaikan SHU bagian anggota. SHU bagian anggota memang meningkat, namun peningkatannya tidak dapat sebesar peningkatan total modal sendiri.

c. Rasio Kemandirian Operasional dan Pelayanan

Terdapat penurunan rasio kemandirian operasional pelayanan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena ada penurunan jumlah partisipasi neto pada tahun 2012 sebesar 13,34% dari tahun 2011. Sedangkan tahun 2011 partisipasi neto berkembang menjadi Rp 340.050.073,04 dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi Rp 309.021.080,00. Untuk beban usaha + beban perkoperasian terus berkembang dari tahun 2011 dan tahun 2012 yaitu sebesar Rp241.878.324,03 dan Rp242.847.024,00.

Aspek Jatidiri Koperasi

a. Rasio Partisipasi Bruto

Terdapat penurunan rasio partisipasi bruto pada tahun 2011 dan meningkat pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan partisipasi bruto + pendapatan tanpa diimbangi peningkatan partisipasi bruto yang sesuai.

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Pada tahun 2011 terdapat kenaikan rasio promosi ekonomi anggota. Tetapi pada tahun 2012 rasio ini mengalami

penurunan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah simpanan pokok dan wajib tanpa diimbangi peningkatan promosi ekonomi anggota (PEA) yang sesuai, dan khusus untuk tahun 2012 terjadi juga penurunan jumlah promosi ekonomi anggota sebesar Rp 1.564.213,40 dari tahun 2011 namun jumlah simpanan pokok dan wajibnya tetap terus berkembang.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, dengan berpedoman pada penetapan predikat tingkat kesehatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2010 hingga tahun 2012 KSP Artha Karya Sari mendapat predikat “CUKUP SEHAT” karena memperoleh total skor sebesar 74,90 pada tahun 2010, 77,90 pada tahun 2011 dan untuk tahun 2012 mendapat predikat “SEHAT” dengan total skor sebesar 85,40. Dengan demikian selama kurun waktu tiga tahun terakhir, KSP Artha Karya Sari memperoleh rata-rata skor 79,40 sehingga memperoleh predikat “CUKUP SEHAT”.

Aspek Permodalan

Pada aspek permodalan KSP Artha Karya Sari, kondisinya cukup bagus. Dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu 14,00 dari jumlah skor maksimal 15,00. Hal ini disebabkan karena dari ketiga rasio yang dimiliki hanya dua yang menghasilkan skor maksimal selama tiga tahun berturut-turut yaitu rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko dan rasio kecukupan modal sendiri. Untuk rasio modal sendiri terhadap total aset terdapat satu tahun yang tidak memperoleh skor maksimal yaitu pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek yang mengukur permodalan cukup baik.

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Aspek kualitas aktiva produktif menggambarkan seberapa besar kualitas aktiva produktif dari sebuah koperasi yang disalurkan melalui pinjaman. Untuk aspek kualitas aktiva produktif KSP Artha Karya

Sari, kondisinya sudah cukup bagus. Dapat dilihat dari hasil penelitian, aspek kualitas aktiva produktif KSP Artha Karya Sari memperoleh jumlah rata-rata skor sebesar 20,00 dari jumlah skor maksimal yaitu 25,00. Hal ini disebabkan karena dari keempat rasio yang dihitung pada aspek kualitas aktiva produktif hanya dua aspek yang menghasilkan nilai maksimal yaitu aspek rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan dan rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan. Untuk rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan mendapatkan hasil yang cukup baik walaupun tidak menghasilkan nilai maksimal. Namun, untuk rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah memberikan hasil yang kurang maksimal. Hal ini menunjukkan hanya ada dua rasio yang mengukur aspek dengan sangat baik.

Aspek Manajemen

Untuk aspek manajemen, penilaian didasarkan atas hasil jawaban pertanyaan dari komponen manajemen secara keseluruhan, dimana komposisi pertanyaan dan jawaban sudah terlampir. Pada aspek manajemen, penilaian jawaban langsung diarahkan pada tiga tahun yang bersangkutan, karena pertanyaan-pertanyaan sudah meliputi tahun 2010, 2011, dan 2012. Secara keseluruhan, kondisi manajemen menunjukkan kondisi yang baik. Terutama pada manajemen umum, manajemen permodalan, dan manajemen aktiva yang memiliki rasio maksimal. Untuk aspek kelembagaan dan manajemen likuiditas memang tidak memperoleh rasio yang maksimal. Aspek kelembagaan sendiri tidak dapat menghasilkan skor maksimal karena KSP Artha Karya Sari terbukti tidak memiliki SOP (Standar Operasional Manajemen) yang disebabkan keterbatasan sumber daya manusia yang ada di sana. Sedangkan untuk aspek manajemen likuiditas, tidak memperoleh skor sempurna karena KSP Artha Karya Sari tidak memiliki sistem

informasi manajemen yang memadai untuk pemantauan likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan sumber daya manusia yang terdapat di KSP Artha Karya Sari sangatlah minim.

Aspek Efisiensi

Secara umum aspek efisiensi KSP Artha Karya Sari menunjukkan nilai yang kurang sehat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata skor yang diperoleh sebesar 6,50 dari jumlah rata-rata skor maksimal 10,00. Dari tiga rasio yang dinilai, hanya satu rasio yang memperoleh skor maksimal yaitu rasio beban operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto. Sehingga mengakibatkan aspek efisiensi dinilai kurang sehat.

Aspek Likuiditas

Pada aspek likuiditas KSP Artha Karya Sari menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal ini dilihat dari rasio-rasio yang mewakilinya, yaitu rasio kas yang tidak memperoleh skor maksimal. Untuk rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima yang tidak memperoleh skor maksimal selama tiga tahun. Dalam aspek likuiditas, jumlah rata-rata skor yang diperoleh sebesar 10,00 dari jumlah skor maksimal 15,00.

Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Pada aspek kemandirian dan pertumbuhan KSP Artha Karya Sari memperoleh rata-rata skor 5,50 dari skor maksimal 10,00. Hal ini menandakan bahwa pada aspek ini perlu dilakukan perbaikan. Dari tiga rasio yang menilai aspek kemandirian dan pertumbuhan, hanya terdapat satu rasio yang menghasilkan skor maksimal yaitu rasio kemandirian operasional pelayanan.

Aspek Jatidiri Koperasi

Untuk aspek jatidiri koperasi pada KSP Artha Karya Sari menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata aspek jatidiri koperasi sebesar 10,00 dari skor maksimal 10,00.

Dengan kata lain kedua rasio yaitu rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota yang mampu memperoleh hasil maksimal selama tiga tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Artha Karya Sari-Batu yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Artha Karya Sari-Batu pada tahun 2010 dan 2011 memiliki predikat **“CUKUP SEHAT”** dengan skor 74,90 pada tahun 2010 dan 2011 dengan skor 77,90. Pada tahun 2012 mendapatkan predikat **“SEHAT”** dengan skor 85,40.
2. Dari ketujuh aspek yang dinilai, aspek jati diri koperasi merupakan aspek yang paling bagus kinerjanya dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain karena memperoleh skor maksimal dalam setiap rasionya.
3. Dari ketujuh aspek yang telah dinilai, aspek kemandirian dan pertumbuhan merupakan aspek yang paling buruk kondisinya dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Hal ini terlihat dari rata-rata jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 5,50 dari jumlah skor maksimal 10,00. Dari tiga rasio yang menilai aspek kemandirian dan pertumbuhan, hanya satu rasio yang memperoleh skor maksimal selama tiga tahun yaitu rasio kemandirian operasional pelayanan. Untuk rasio rentabilitas aset dan rasio rentabilitas modal sendiri memperoleh skor minimum selama tiga tahun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai bahan pertimbangan yang akan dikembangkan ada beberapa saran

bagi KSP Artha Karya Sari-Batu maupun kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Bagi KSP Artha Karya Sari-Batu

Dengan adanya Peraturan Menteri tentang penilaian kesehatan koperasi, maka diharapkan KSP Artha Karya Sari-Batu dapat mengetahui kondisi kesehatan koperasinya. Dengan begitu, jika setelah penilaian diketahui ada beberapa aspek yang tidak sehat di dalam koperasi, maka diharapkan KSP-Artha Karya Sari-Batu dapat membenahinya dan menjadikannya lebih baik lagi. Dari ketujuh aspek yang telah dinilai, aspek kemandirian dan pertumbuhan koperasi merupakan aspek yang paling perlu mendapatkan pembenahan. Terutama pada rentabilitas asset dan rentabilitas modal sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan aspek kemandirian dan pertumbuhan juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kuantitas SHU. Baik itu dengan memberikan kebijakan seperti mempertegas penagihan, menekan angka pinjaman kurang lancar dan lain-lain.

Untuk memperbaiki aspek lain yang belum mendapatkan skor maksimal, KSP Artha Karya Sari-Batu perlu melakukan beberapa hal. Diantaranya aspek kualitas aktiva produktif yang perlu meningkatkan jumlah cadangan risiko. Selanjutnya aspek manajemen perlu sedikit perbaikan pada pembentukan SOM (Standar Operasional Manajemen) dan sistem informasi manajemen yang memadai guna melakukan pemantauan likuiditas yang perlu dibuat. Selanjutnya aspek efisiensi yang perlu dilakukan peningkatan SHU dan pembenahan pada biaya karyawan. Terakhir pada aspek likuiditas perlu meningkatkan simpanan, menambah hutang di bank, atau dengan menambah hutang jangka panjang. Peningkatan SHU ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan perolehan dari pinjaman yang diberikan dan pembelian kebutuhan yang dirasa kurang penting.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat memeperdalam

penilaian kinerja terutama menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.14/Per/M.UKM/XII/2009 dari seluruh aspek dan memberi penguatan dengan melakukan wawancara kepada pihak koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Kurniawan dan Joko Suyono, 2009, Pengaruh Self-Leadership Behavioral Focused Strategies pada Kinerja Tim dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Pemediasi, *Jurnal Bisnis dan Manajemen vol.9 no.2*

Ali M, 2002, Penerapan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Penilaian pada Badan Usaha Berbetuk Koperasi, *Jurnal Universitas Paramadina Volume 1 no.3.*

Anonimous, *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Undang-Undang nomor 14/Per/M.UKM/XII/2009.*

Anonimous, Perundang-Undangan Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian.*

Brigham & Houston, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*, Penerjemah : Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.

Evas Dimas, 2012, Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Koperasi PRIMKOPTI “Bangkit Usaha” Kota Malang, *Skripsi*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

Fahrizal Helmi A.,2012, Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha Brosem Batu, *Skripsi*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

- Febri Karauwan, 2011, Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Performance Prism pada PT Tunas Dwipa Matra, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi vol 1 no.1*
- Imam Widodo, 2011, Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus pada Perusahaan Mebel PT Jensen Indonesia), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, UPP AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Martono S.U dan D.Agus Harjito, 2003, *Manajemen Keuangan Edisi Pertama Cetakan Ketiga*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Moeljadi, 2006, *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Pertama Cetakan Pertama*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Moh. Syamsul Adzim, 2013, Penilaian Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sejahtera Ngadiluwih Berdasarkan Undang-Undang No.12/Per/M.UKM/XI/2008 (Periode Pengamatan 2010-2011), *Skripsi*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa Edisi Ketiga*, Salemba Empat, Yogyakarta.
- Ninie Widyati, 2010, Evaluasi Kinerja yang Diukur dengan Rasio untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Koperasi (Studi Kasus pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia-Rumah Sakit dr. Saiful Anwar Malang), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Sutantya Rahardja Hadhikusuma R.T., 2005, *Hukum Koperasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Pesada, Jakarta.
- Ridwan S Sundjaja dan Inge Berlian, 2003, *Manajemen Keuangan 1 Edisi Kelima*, Literata Lintas Media, Jakarta
- Rizki Annisa, 2011, Analisis Kinerja Keuangan dalam Mendukung Pencapaian Tujuan Koperasi Wanita Serba Usaha 'Setia Budi' Malang, *Skripsi*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Siswanto Sutojo dan Fritz Kleinsteuber, 2004, *Financial Management for Non-Financial Executives (Manajemen Keuangan bagi Eksekutif Non Keuangan)*, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Sucipto, 2003, Penilaian Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Alfabeta, Bandung
- Wisnu Yuwono, 2010, Analisis Capital, Assets Quality, dan Liquidity sebagai Alat untuk Memprediksi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat, *Jurnal Bisnis dan Manajemen vol.10 no.1*.